

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Menurut Wardana dan Djamaluddin (2021:121), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran yang menunjukkan perubahan perilaku secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pandangan ini, prestasi belajar tidak hanya diukur melalui nilai ujian atau capaian akademik, tetapi juga mencakup bagaimana peserta didik mengembangkan potensi dirinya, memperluas wawasan, dan menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar. Dengan kata lain, prestasi belajar adalah bentuk konkret dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungan belajarnya yang menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak.

Budiyono (2023:47) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil akhir dari proses belajar yang terjadi karena adanya interaksi dinamis antara faktor internal peserta didik dan faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan refleksi dari sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui proses manajemen pembelajaran yang efektif. Menurutnya, manajemen pembelajaran yang baik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, prestasi belajar dapat dimaknai sebagai hasil dari proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan, yang menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Prestasi ini menjadi ukuran sejauh mana tujuan pendidikan tercapai secara holistik, bukan sekadar capaian nilai akademik semata.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar diri peserta didik (eksternal). Menurut Wardana dan Djamaluddin (2021:132), faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi dua kategori utama:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kemampuan intelektual, minat dan motivasi belajar, kesehatan fisik, kondisi psikologis, serta sikap dan kebiasaan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kebiasaan belajar yang teratur cenderung memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang kurang disiplin dan tidak memiliki tujuan belajar yang jelas.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri individu. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga (dukungan orang tua, suasana rumah, tingkat pendidikan orang tua), lingkungan sekolah (kualitas guru, metode mengajar, sarana prasarana belajar, dan iklim akademik), serta lingkungan sosial (pengaruh teman sebaya dan masyarakat).

Sementara itu, Budiyono (2023:52) menegaskan bahwa salah satu faktor dominan yang memengaruhi prestasi belajar adalah manajemen pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran sentral sebagai manajer kelas yang mengatur seluruh aspek pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru yang mampu mengelola kelas secara efektif, menggunakan media pembelajaran yang tepat, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan akan membantu peserta didik mencapai prestasi optimal. Selain itu, dukungan dari pimpinan sekolah, ketersediaan fasilitas pendidikan, serta keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Faktor individu (internal) seperti bakat, minat, motivasi, dan kondisi fisiologis
2. Faktor sosial (eksternal) seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat

3. Faktor instrumental yang mencakup kurikulum, metode pembelajaran, media, dan evaluasi (Jannah et al., 2021).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari sinergi antara kemampuan regulasi diri (*self regulated learning*) yang dimiliki individu dengan membuat lingkungan belajar yang kondusif. Peran Guru, keluarga, dan lingkungan pendidikan memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan kondisi yang dapat memotivasi dan menstimulasi peserta didik untuk mencapai prestasi belajar terbaik.

2.1.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencerminkan tingkat penguasaan terhadap materi, kemampuan berpikir, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Indikator prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne (1977:45) yang terdiri dari lima jenis kemampuan belajar yang dapat digunakan sebagai indikator prestasi belajar karena mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, hingga sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

1. Informasi verbal

Informasi verbal berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, dan mengungkapkan kembali informasi dalam bentuk bahasa. Kemampuan ini mencerminkan tingkat pemahaman dasar terhadap materi pembelajaran.

- a. Mengingat fakta dan konsep yaitu kemampuan mengingat serta menyebutkan kembali fakta atau konsep dasar.
- b. Menjelaskan kembali materi yaitu kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa sendiri secara runtut dan benar.
- c. Mengidentifikasi informasi penting yaitu kemampuan mengenali bagian materi yang relevan dan esensial.

2. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan antarkonsep, menganalisis situasi, dan menerapkan prinsip atau aturan untuk menyelesaikan masalah akademik.

- a. Mengklasifikasi yaitu kemampuan mengelompokkan konsep sesuai kategori tertentu.
- b. Menganalisis masalah yaitu kemampuan menguraikan masalah dan melihat hubungan antar komponen.
- c. Menerapkan prinsip atau aturan yaitu kemampuan menggunakan konsep atau aturan dalam pemecahan masalah.

3. Strategi kognitif

Strategi kognitif adalah kemampuan peserta didik dalam mengatur proses berpikirnya, mulai dari merencanakan, memonitor, hingga mengevaluasi kegiatan belajar.

- a. Merencanakan proses belajar yaitu kemampuan menentukan strategi dan langkah belajar.
- b. Mengontrol proses belajar yaitu kemampuan memonitor pemahaman dan mempertahankan fokus.
- c. Mengevaluasi hasil belajar yaitu kemampuan menilai hasil belajar dan memperbaiki strategi.

4. Keterampilan motorik

Keterampilan motorik mencerminkan kemampuan melakukan rangkaian gerakan fisik secara terkoordinasi dan sesuai prosedur, terutama dalam tugas berbasis praktik.

- a. Ketepatan melakukan tugas praktik yaitu kemampuan melaksanakan tugas sesuai prosedur yang benar.
- b. Kecepatan pelaksanaan yaitu kemampuan menyelesaikan tugas secara cepat dan efisien.
- c. Koordinasi langkah prosedural yaitu kemampuan mengikuti urutan langkah kerja dengan konsisten.

5. Sikap

Sikap menunjukkan kecenderungan internal peserta didik yang memengaruhi perilaku mereka terhadap pelajaran dan aktivitas belajar.

- a. Penerimaan terhadap pelajaran yaitu kesediaan menerima dan menghargai materi pelajaran.
- b. Partisipasi dalam kegiatan belajar yaitu keaktifan dalam bertanya, berdiskusi dan berpartisipasi.
- c. Konsistensi perilaku positif yaitu disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan yang ditunjukkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, indikator prestasi belajar yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dalam penelitian ini yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

2.1.2 Gender

2.1.2.1 Pengertian Gender

Gender secara biologis yaitu terdiri dari laki laki dan perempuan. Perkembangan psikologis antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bagaimana individu memahami dan mengekspresikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Menurut Santrock (2024:15), gender adalah pemahaman individu mengenai dirinya sebagai laki-laki atau perempuan yang disertai dengan peran, perilaku, serta nilai-nilai yang sesuai dengan harapan sosial dan budaya di lingkungannya. Gender dapat dibentuk melalui pengalaman sosial dan proses belajar sepanjang kehidupan. Proses pendidikan memberikan pengalaman dimana peserta didik mengenali peran gender, menilai ekspektasi sosial dan menginternalisasi norma-norma yang relevan dengan laki-laki dan perempuan.

Selain itu, Hanifanisa (2024:10) menjelaskan bahwa gender merupakan salah satu unsur dari konsep diri yang berhubungan dengan identitas dan perilaku manusia. Perbedaan gender sering tampak dari cara seseorang berpikir, bertindak, maupun mengatur strategi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kesadaran individu terhadap peran gendernya ini sangat memengaruhi preferensi strategi belajar dan motivasi yang akan diwujudkan dalam kemampuan SRL.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gender

Gender merupakan konstruksi psikososial yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Faktor biologis berperan sebagai dasar pembentuk potensi gender, namun tidak menjadi satu-satunya penentu. Fernández et al. (2025:4) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah bukti ilmiah yang menunjukkan adanya komponen biologis yang berkontribusi terhadap perkembangan gender, seperti pengaruh genetik, hormonal, dan struktur otak. Meskipun demikian, faktor-faktor biologis tersebut tidak sepenuhnya menentukan gender seseorang, melainkan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman individu dalam proses pembentukan jati diri gender.

Selain aspek biologis, pengaruh sosial dan budaya memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk cara individu memahami dan mengekspresikan gendernya. Proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat menjadi wadah utama bagi anak untuk mempelajari peran-peran gender yang dianggap sesuai oleh lingkungannya (Fitria & Muthoharoh, 2024:110). Orang tua sebagai agen sosialisasi pertama sering kali memperkenalkan pola perilaku dan harapan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan, yang kemudian diperkuat oleh norma dan nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, faktor sosial dan budaya menjadi komponen penting yang memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan dan menginternalisasi peran gender dalam kehidupannya.

Faktor psikologis juga turut berperan dalam pembentukan gender melalui proses kesadaran diri, penerimaan, dan eksplorasi gender. Selain pengaruh lingkungan dan budaya, perkembangan gender sangat bergantung pada proses internal individu dalam mengenali dirinya dan menyesuaikan dengan peran sosial yang diharapkan (Sary et al., 2023:110). Proses psikologis ini mencakup dinamika kognitif dan emosional yang membantu individu membangun pemahaman terhadap siapa dirinya dalam konteks gender, serta bagaimana ia mengekspresikan tersebut secara konsisten. Lebih lanjut, pengaruh budaya yang melekat dalam masyarakat juga menciptakan kerangka interpretatif terhadap keberagaman gender.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender tidak terbentuk dari satu faktor tunggal, melainkan hasil sinergi antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya yang saling memengaruhi. Pemahaman holistik terhadap faktor-faktor tersebut penting bagi dunia pendidikan dan masyarakat, sekaligus menjelaskan mengapa perbedaan peran gender yang diinternalisasi tersebut dapat memengaruhi variasi strategi, motivasi, dan perilaku dalam *Self regulated learning* (SRL) peserta didik.

2.1.2.3 Indikator Gender

Gender dapat diidentifikasi melalui kategori jenis kelamin biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Pengelompokan ini didasarkan pada pendekatan biologis yang digunakan untuk memahami perbedaan karakteristik individu dalam proses belajar. Miranti & Wibawa (2021:45) menjelaskan bahwa gender merujuk pada pengenalan diri individu sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, Santrock (2024:236) menyatakan bahwa gender terbentuk ketika individu mulai memahami dan menginternalisasi kategori jenis kelamin sebagai bagian dari dirinya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, gender berperan penting dalam membentuk perilaku, cara berpikir, dan gaya belajar peserta didik di lingkungan pendidikan.

Menurut Papalia & Martorell (2022:45) gender juga terbentuk melalui proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Melalui interaksi sosial, individu belajar mengenali perilaku dan tanggung jawab yang dianggap sesuai dengan gendernya. Proses sosialisasi ini membuat peserta didik memiliki cara pandang dan respon yang berbeda terhadap situasi belajar, termasuk dalam mengatur diri saat menghadapi tantangan akademik. Pandangan Feldman (2018:99) memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa gender mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Ketiga aspek tersebut membentuk pemahaman diri seseorang terhadap gendernya serta memengaruhi bagaimana individu mengekspresikan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan tersebut, gender dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui indikator tunggal yang paling relevan untuk studi kuantitatif yaitu berdasarkan jenis kelamin biologis (laki-laki dan perempuan) sebagai dasar pengelompokan peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena secara empiris memberikan gambaran yang jelas untuk melihat perbedaan kecenderungan *self regulated learning* (SRL) dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar ekonomi. Pemahaman terhadap gender diharapkan dapat membantu menjelaskan variasi strategi belajar yang digunakan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam mencapai tujuan akademiknya.

2.1.3 *Self regulated learning* (SRL)

2.1.3.1 Pengertian *Self regulated learning* (SRL)

Self regulated learning (SRL) adalah proses saat peserta didik secara sadar dan aktif mengatur dirinya sendiri untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Zimmerman (2002:65), SRL adalah cara belajar dimana peserta didik memegang kendali utama. Mereka tidak hanya pasif menerima pelajaran, tetapi secara aktif menetapkan tujuan belajarnya, memilih strategi belajar, memantau kemajuan belajarnya, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Kamila et al. (2024:233) menjelaskan bahwa proses ini bersifat seperti siklus yang terus menerus. Prosesnya sederhana, dimulai dari peserta didik berpikir untuk merencanakan strategi belajar, lalu bertindak sesuai rencana, kemudian merefleksikan hasil belajarnya. Dari hasil refleksi tersebut, mereka belajar untuk memperbaiki cara belajarnya di kemudian hari. Ini menunjukkan bahwa SRL adalah kemampuan yang bisa berkembang dan dilatih, bukan sekedar bawaan.

Selain itu, Theobald (2021:59) menambahkan satu hal penting mengenai SRL dengan menyatakan bahwa SRL bukan hanya tentang strategi atau cara berpikir (kognitif), tetapi SRL juga sangat dipengaruhi oleh motivasi. Seorang peserta didik harus memiliki keyakinan diri (*self efficacy*), kemauan, dan merasa bahwa tugas itu penting. Tanpa motivasi ini, peserta didik mungkin tidak akan mau repot-repot mengatur cara belajarnya, meskipun mereka tahu caranya.

Hamzah et al. (2023:2530) menekankan bahwa SRL tidak hanya berhubungan dengan strategi belajar, tetapi juga erat kaitannya dengan pengalaman metakognitif, yaitu kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri. Melalui kesadaran ini, peserta didik dapat mengenali kesulitan yang dihadapi, mengelola emosi selama belajar, serta menyesuaikan strategi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pandangan ini memperlihatkan bahwa SRL melibatkan keseimbangan antara pengendalian kognitif dan pengelolaan emosi yang membentuk dasar bagi pembelajaran reflektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan proses yang kompleks dan terarah, di mana individu berperan aktif dalam mengatur pikiran, motivasi, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajar. SRL bukan hanya kemampuan teknis dalam belajar, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam penelitian ini, SRL dipandang sebagai faktor kunci yang dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana perbedaan gender dapat mempengaruhi prestasi belajar.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi *Self regulated learning*

Kemampuan peserta didik untuk mengatur dirinya sendiri dalam belajar (*self regulated learning*) dipengaruhi oleh gabungan faktor internal dan faktor eksternal. Berikut menurut Pramesti & Suryadi (2025:520) dimana kedua faktor ini saling terkait dalam membentuk strategi dan kebiasaan belajar peserta didik:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan pengaruh yang berasal dari dalam diri individu dan berkaitan dengan aspek kognitif, motivasional dan emosional yang menopang kemampuan regulasi diri. Faktor internal yang mempengaruhi SRL, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk belajar yang timbul dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi. Motivasi intrinsik sebagai pendorong utama penggunaan strategi SRL yang membuat peserta didik menghargai

nilai dan kegunaan (*value*) tugas akademik akan menunjukkan ketekunan dan inisiatif yang lebih besar dalam mengatur proses belajarnya.

b. Efikasi diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas. Keyakinan yang tinggi mendorong peserta didik untuk merencanakan strategi yang efektif dan mempertahankan usaha meskipun menghadapi kegagalan, yang merupakan inti dari fase perencanaan SRL.

c. Regulasi Emosi

SRL membutuhkan kemampuan peserta didik untuk mengelola emosi seperti kecemasan atau rasa frustrasi saat belajar. Kemampuan ini penting agar pikiran tetap tenang dan fokus saat menghadapi tantangan akademik.

d. Kontrol atensi (Metakognisi)

Kontrol atensi adalah bagian dari regulasi kognitif, yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian dan mengabaikan gangguan. Kemampuan ini membantu peserta didik untuk memantau kemajuan belajarnya agar rencana yang dibuat dapat terealisasi secara efektif.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri individu yang dapat memfasilitasi atau menghambat penerapan SRL. Faktor eksternal tersebut mencakup:

a. Dukungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk kemandirian. Dukungan orang tua, seperti memberi kepercayaan dan menyediakan lingkungan belajar terstruktur, menumbuhkan rasa tanggung jawab SRL pada peserta didik.

b. Peran Guru dan Iklim Sekolah

Guru dan lingkungan sekolah berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi untuk menerapkan SRL. Guru merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih strategi belajar, menetapkan tujuan, dan mendapatkan umpan

balik yang konstruktif secara eksplisit melatih keterampilan SRL peserta didik.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kemampuan regulasi diri karena dukungan sosial dari teman sebaya dapat menumbuhkan semangat belajar, saling berbagi strategi belajar, dan menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung kemampuan SRL peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, faktor internal dan eksternal memiliki peran yang saling melengkapi dalam pengembangan keterampilan SRL pada peserta didik. Faktor internal, seperti motivasi intrinsik, efikasi diri, regulasi emosi, dan pengendalian atensi, menjadi fondasi utama yang menentukan kemampuan individu dalam mengarahkan serta mengelola proses belajarnya secara mandiri. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, peran guru dan iklim sekolah juga pengaruh teman sebaya berfungsi sebagai faktor yang dapat memperkuat maupun menghambat penerapan keterampilan SRL. Oleh karena itu, pengembangan SRL yang optimal memerlukan keseimbangan antara penguatan aspek personal dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif, agar peserta didik mampu beradaptasi secara efektif terhadap berbagai tantangan akademik dan tumbuh menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat.

2.1.3.3 Indikator *Self regulated learning*

Untuk mengukur dan melihat kemampuan bagaimana kemampuan SRL, penelitian ini menggunakan indikator yang berlandaskan pada Model Siklus Tiga Fase oleh Zimmerman (2002:67). Model ini membagi tindakan regulasi diri menjadi serangkaian tahapan berulang yang menunjukkan bagaimana peserta didik mengontrol proses belajarnya. Berikut tiga fase utama beserta indikatornya:

1. Fase Perencanaan (*Forethought*)

Fase ini terjadi sebelum tugas dimulai. Indikator pada fase *forethought* menunjukkan langkah-langkah persiapan dan keyakinan motivasional peserta didik terhadap tugas yang akan dikerjakan.

a. Penetapan Tujuan Spesifik (*Goal Setting*)

Tindakan menetapkan target atau tujuan belajar yang jelas, terukur, dan spesifik sebelum memulai aktivitas atau pengerjaan tugas.

b. Perencanaan Strategi Belajar yang Efektif

Penentuan metode atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas seperti memutuskan untuk membuat konsep belajar atau menjadwalkan sesi belajar.

c. Keyakinan Diri terhadap Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Keyakinan peserta didik pada kompetensi atau kemampuan sendiri untuk berhasil menyelesaikan tugas. Keyakinan ini sangat memengaruhi pemilihan strategi dan upaya yang akan dicurahkan.

2. Fase Pelaksanaan (*Performance or Volitional Control Phase*)

Fase ini berlangsung selama peserta didik sedang melaksanakan tugas belajar. Indikator pada fase ini menunjukkan bagaimana peserta didik secara nyata mengendalikan usaha dan lingkungan mereka.

a. Penggunaan strategi kognitif

Penerapan teknik berpikir yang membantu pengolahan informasi, seperti mengulang, meringkas, mengatasi atau mengabaikan distraksi yang dapat menghambat proses belajar.

b. Pengendalian Volitional (fokus mengatasi distraksi)

Upaya untuk menjaga fokus dan konsentrasi, serta kemampuan untuk secara sadar mengatasi atau mengabaikan distraksi yang dapat menghambat proses belajar.

c. Manajemen Waktu dan Lingkungan Belajar

Tindakan praktis seperti mengatur jadwal dan waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan tugas serta mengorganisasikan ruang belajar agar mendukung efektivitas dan konsentrasi ketika proses belajar.

3. Fase Refleksi Diri (*Self Reflection Phase*)

Fase ini terjadi setelah tugas selesai. Indikator ini akan menunjukkan proses evaluasi diri yang digunakan peserta didik untuk memperbaiki kinerja di masa depan.

- a. Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar (*Self Judgment*)
Melakukan perbandingan antara hasil kerja yang telah dicapai dengan standar atau tujuan awal yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Reaksi dan Atribusi terhadap Hasil
Menentukan dan merenungkan alasan keberhasilan atau kegagalan yang dialami. Peserta didik yang meregulasi diri dengan baik biasanya mengatribusikan hasil pada usaha yaitu faktor internal yang dapat dikontrol, bukan pada keberuntungan semata.
- c. Penyesuaian Strategi di Masa Depan (*Adaptive Inferences*)
Tindakan untuk memodifikasi atau memperbaiki strategi, motivasi, atau tujuan untuk diterapkan pada tugas atau sesi belajar berikutnya berdasarkan hasil refleksi diri yang telah dilakukan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Risma Rahmayanti, Ade Rustiana, Edi Fitriana Afriza. Jurnal PROSPEK (Program Studi Pendidikan Ekonomi) (2020)	Pengaruh <i>Self regulated learning</i> , Lingkungan Keluarga dan Iklim Kelas terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Peserta didik Kelas XI IPS Se-Kota Tasikmalaya)	Hasil Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan <i>self regulated learning</i> , lingkungan keluarga dan iklim kelas terhadap prestasi belajar peserta didik dengan uji koefisien determinasi (R Square) sebesar 69,5 %.
2	Syifa Sansabiella Audi Utami, Heni Cahya Ramdani, Khusaini. Jurnal PROSPEK (Jurnal Program Studi	Pengaruh Gender, status bekerja, dan <i>Self regulated learning</i> terhadap Prestasi Akademik mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial gender dan <i>self regulated learning</i> berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
	Pendidikan Ekonomi) (2020)		
3	Leny Noviani, Istiqomah, Feri Setyo Wibowo, Muhammad Sabandi. Jurnal Pendidikan Progresif (2023)	<i>The Effect of Self regulated learning, Self Efficacy and Learning Motivation on Economic Learning Achievement with Gender as Moderating Variable</i>	Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan <i>self regulated learning</i> antara peserta didik laki-laki dan perempuan (sig. 0,167 > 0,05). Gender tidak memoderasi pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap prestasi belajar ekonomi. Namun, gender berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.
4	Nisaul Kamila, Zurratul Muna, dan Riza Musni. Jurnal Psikologi Sains & Profesi (2024)	<i>Gambaran Self regulated learning Berdasarkan Jenis Kelamin pada Peserta didik Sekolah Menengah Atas Boarding School</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki <i>self regulated learning</i> lebih efektif dibandingkan peserta didik laki-laki.
5	R. D. Anazifa, K. Liminansi, A. T. Pratama. <i>Jurnal of Science Education Research</i> (2023)	<i>Student's Self regulated learning based on Gender and Disciplinary Differences during Online Learning</i>	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan <i>self regulated learning</i> antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ($p = 0,665$). Mahasiswa perempuan sedikit lebih tinggi pada aspek <i>goal setting, task strategies</i> , dan <i>time management</i> , sedangkan laki-laki unggul pada <i>enviromental structuring</i> dan <i>help seeking</i> .
6	Haleema Sadia, Faiza Khurshid. <i>Advance Social Science Archive Journal</i> (2025)	<i>Gender Differences In Self regulated learning: A Comparative Analysis of Task Analysis and Motivational Beliefs Among University Students</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar berdasarkan gender untuk analisis tugas ($t = 2.38, p = 0.01$) sehingga perempuan ($M = 3.64$) berkinerja lebih baik

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			daripada laki-laki ($M = 3.42$), menunjukkan kemampuan perencanaan dan penetapan tujuan yang lebih besar. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keyakinan motivasi ($t = 1.18, p = 0.23$) sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada efikasi diri dan motivasi intrinsik.

2.2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Persamaan	Perbedaan
1	Befokus pada pengaruh <i>self regulated learning</i> terhadap prestasi belajar di mata pelajaran ekonomi di Tasikmalaya	Tidak mengkaji gender sebagai variabel utama dan fokusnya pada pengaruh <i>self regulated learning</i> , lingkungan belajar, dan iklim kelas, tanpa meninjau <i>self regulated learning</i> berdasarkan fase-fase pengaturan diri.
2	Meneliti pengaruh gender dan <i>self regulated learning</i> terhadap prestasi akademik	Penelitian ini meneliti pada mahasiswa, bukan peserta didik. Kemudian menggunakan indikator <i>self regulated learning</i> berupa aspek kognisi, motivasi, dan perilaku, bukan fase <i>self regulated learning</i> dan menempatkan <i>self regulated learning</i> sebagai variabel independent, bukan intervening.
3	Mengkaji hubungan <i>self regulated learning</i> dengan prestasi belajar ekonomi dan mengaitkan gender dalam model penelitiannya	Menempatkan gender sebagai variabel intervening bukan independen. Kemudian <i>Self regulated learning</i> diukur secara umum (<i>training strategies, development, organizing, metacognitive settings, time and learning environment, business settings, and help seeking</i>) dan metode penelitian menggunakan

No	Persamaan	Perbedaan
		penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional bukan explanatory.
4	Menganalisis <i>self regulated learning</i> berdasarkan jenis kelamin dan <i>self regulated learning</i> fase (<i>forethought, performance, reflection</i>) sebagai indikator pengukuran	Subjek penelitian terhadap peserta didik <i>boarding school</i> , bukan sekolah umum negeri dan tidak meneliti prestasi belajar sebagai variabel intervening.
5	Meneliti perbedaan <i>self regulated learning</i> berdasarkan gender, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis perbedaan antar jenis kelamin	Penelitian berfokus pada pembelajaran daring di mahasiswa dan tidak menggunakan fase <i>SRL</i> .
6	Meneliti perbedaan <i>SRL</i> berdasarkan gender dengan pendekatan kuantitatif	Penelitian terdahulu ini dikhususkan meneliti fase <i>forethought</i> dengan dua indikator yaitu <i>task analysis</i> dan <i>motivational beliefs</i> saja sehingga berbeda dengan penelitian ini yang akan mengukur dengan tiga fase <i>SRL</i> .

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan yang signifikan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Meskipun beberapa studi sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara *SRL* dan Prestasi Belajar Ekonomi bahkan di wilayah yang sama yaitu Tasikmalaya dan melibatkan gender, namun pendekatan yang digunakan dalam penelitian saat ini bersifat lebih komprehensif dan mendalam. Secara spesifik, perbedaan utamanya terletak pada tiga aspek yaitu:

1. Pendekatan konsep *SRL*

Penelitian terdahulu cenderung mengukur *SRL* secara umum atau hanya berfokus pada sebagian indikator (seperti aspek kognisi atau motivasi, atau hanya pada fase *forethought* saja). Penelitian sekarang mengukur *SRL* berdasarkan tiga fase *SRL* (*forethought, performance, reflection*) secara menyeluruh sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana peserta didik mengelola pembelajaran mereka dari awal hingga akhir.

2. Posisi Variabel Gender

Penelitian terdahulu menempatkan gender sebagai variabel bebas, variabel *intervening*, atau hanya sebagai subjek deskriptif. Dalam penelitian ini, gender dianalisis sebagai variabel untuk menguji apakah pengaruh gender melalui SRL terhadap prestasi belajar berbeda signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

3. Metode dan Subjek penelitian

Subjek yang diteliti adalah peserta didik sekolah umum negeri, yang berbeda dari studi terdahulu yang seringkali melibatkan mahasiswa atau peserta didik *boarding school* dengan sistem pembelajaran yang berbeda. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif explanatory survey yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat yang lebih terperinci, bukan sekadar korelasional atau deskriptif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah (*research gap*) dan memberikan hasil yang lebih spesifik mengenai mekanisme SRL, peran gender, dan dampaknya terhadap prestasi belajar ekonomi pada konteks pendidikan menengah.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian berfungsi sebagai dasar berpikir teoretis yang menjelaskan hubungan logis antara variabel-variabel yang dikaji. kerangka berpikir adalah representasi visual maupun naratif yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama yang menjadi fokus penelitian (Sa'id et al., 2024:16). Sementara itu, Creswell dan Creswell (2018:71) mendefinisikan kerangka berpikir sebagai struktur teoretis yang menghubungkan konsep-konsep penting untuk menjelaskan fenomena yang diteliti berdasarkan teori yang ada dan temuan empiris terdahulu. Punch & Oancea, 2009:123) menambahkan bahwa kerangka konseptual membantu peneliti menghubungkan teori dengan praktik empiris, sehingga memberikan arah bagi pengujian hipotesis

Penelitian ini dibangun berdasarkan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Firmansyah & Saepuloh, 2022:299). Teori ini menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dinamis antara

faktor personal (*personal factors*), faktor perilaku (*behavior*), dan faktor lingkungan (*environment*) suatu konsep yang dikenal sebagai *Reciprocal Determinism*. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses pasif akibat pengaruh lingkungan, melainkan hasil dari interaksi aktif antara keyakinan diri, kemampuan kognitif, dan kondisi sosial yang mendukung. Peserta didik dipandang sebagai agen aktif yang mampu mengatur, memonitor, dan mengevaluasi perilaku belajarnya untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan teori ini, faktor personal seperti gender berperan penting dalam membentuk perilaku belajar dan hasil akademik. Gender mencerminkan bagaimana individu memaknai dan mengekspresikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dalam konteks sosial dan akademik. Menurut Ramadhani et al. (2025:233), perbedaan gender tidak semata-mata bersifat biologis, melainkan juga dibentuk oleh peran sosial, ekspektasi budaya, serta pengalaman belajar yang berbeda. Dalam pendidikan, perbedaan gender sering kali memengaruhi orientasi belajar, cara mengelola emosi, serta tingkat efikasi diri.

Albert Bandura (1997) dalam (Firmansyah & Saepuloh, 2022:301) menegaskan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan merupakan salah satu faktor personal paling berpengaruh dalam pembelajaran. Efikasi diri yang tinggi mendorong individu untuk menetapkan tujuan belajar yang menantang, bertahan menghadapi kesulitan, dan menggunakan strategi belajar yang efektif. Oleh karena itu, gender dapat memengaruhi kemampuan regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*), karena persepsi tentang diri, motivasi, dan cara berpikir sering kali berakar pada perbedaan gender yang terbentuk secara sosial dan psikologis.

Konsep *Self regulated learning* (SRL) dikembangkan secara komprehensif oleh Zimmerman (2002:67) yang mendefinisikannya sebagai proses di mana individu secara aktif mengatur pikiran, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar. SRL melibatkan tiga fase utama, yaitu :

1. *forethought* yang mencakup penetapan tujuan dan perencanaan
2. *Performance* yang melibatkan pelaksanaan strategi belajar dan pemantauan diri
3. *Self reflection* yang mencakup evaluasi hasil dan perbaikan strategi di masa mendatang

Proses SRL ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada kesadaran dan kontrol diri terhadap proses belajar.

Zimmerman & Schunk (2002:198) menjelaskan bahwa peserta didik dengan tingkat SRL tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengatur waktu, memilih strategi belajar yang sesuai, dan menjaga motivasi belajar. SRL tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga memperkuat efikasi diri dan motivasi intrinsik, yang merupakan komponen penting dalam teori kognitif sosial. (Zimmerman, 2000:83). Dengan demikian, SRL dapat dipandang sebagai mekanisme perilaku (*behavioral mechanism*) yang menjembatani pengaruh faktor personal (gender) terhadap hasil belajar (prestasi akademik).

Gender (X) memengaruhi *Self regulated learning* (M) karena gender berhubungan dengan perbedaan dalam persepsi diri, motivasi, dan orientasi belajar. Penelitian oleh Kamila et al. (2024:232) Peserta didik perempuan cenderung menunjukkan strategi belajar yang lebih reflektif dan konsisten, sedangkan peserta didik laki-laki lebih berorientasi pada kompetisi dan hasil. Variasi ini menunjukkan adanya pengaruh gender terhadap perilaku pengaturan diri dalam proses belajar.

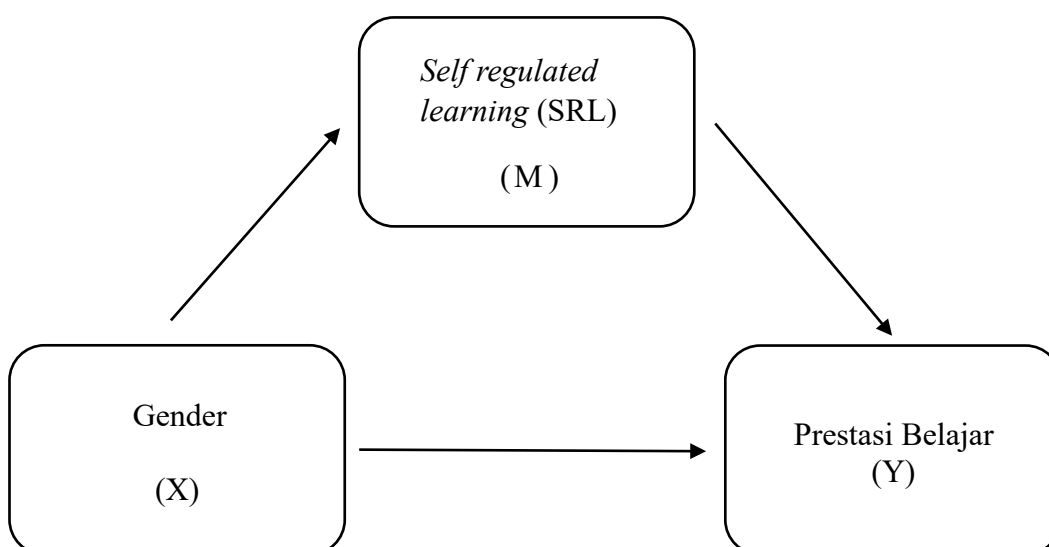
Self regulated learning (SRL) berpengaruh terhadap Prestasi Belajar (Y), yang dalam penelitian ini prestasi belajar diukur melalui kemampuan memahami dan menyampaikan informasi secara verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap (Gagne, 1977). Peserta didik dengan SRL tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatur waktu belajar, memantau kemajuan akademik, serta menyesuaikan strategi belajar ketika menghadapi hambatan sehingga mereka cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian oleh Matitaputty & Kurniawati (2020:117) menunjukkan bahwa SRL

secara signifikan memprediksi keberhasilan akademik karena mengintegrasikan aspek motivasi dan kognitif dalam perilaku belajar.

Selain pengaruh tidak langsung melalui SRL, Gender juga berpotensi berpengaruh langsung terhadap Prestasi Belajar. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola pencapaian akademik antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh faktor sosial, psikologis, dan pedagogis (Pajares & Valiante, 2002:218). Namun, dalam banyak kasus, pengaruh ini tidak selalu konsisten karena sangat bergantung pada konteks, bidang studi, dan kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pengaruh gender terhadap prestasi belajar bersifat langsung dan tidak langsung di mana pengaruh tidak langsung dimediasi oleh kemampuan *self regulated learning*.

Secara teoretis, model ini sejalan dengan prinsip dasar reciprocal determinism Bandura, di mana faktor personal (gender), perilaku (SRL), dan hasil (prestasi belajar) saling memengaruhi secara timbal balik. Artinya, peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh gendernya, tetapi juga dapat mengubah hasil belajarnya melalui perilaku belajar yang teratur dan reflektif.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sementara mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel yang perlu dibuktikan secara empiris melalui penelitian. Creswell (2018) mendefinisikan hipotesis sebagai pernyataan yang dirumuskan peneliti untuk menjelaskan kemungkinan hubungan antar variabel yang diidentifikasi dalam kerangka konseptual, dan berfungsi untuk menguji teori yang mendasarinya. Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

1. Terdapat pengaruh gender terhadap *self regulated learning* pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 8 Tasikmalaya.
2. Terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 8 Tasikmalaya.
3. Terdapat pengaruh gender terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 8 Tasikmalaya.
4. Terhadap pengaruh gender terhadap prestasi belajar peserta didik melalui *self regulated learning* pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 8 Tasikmalaya.